

## PERAN GURU IPS DALAM MENINGKATKAN PENDIDIKAN KARAKTER MANDIRI PADA PESERTA DIDIK KELAS VIII SMP NEGERI 7 KOTA CIREBON

Kamiliya Rahman<sup>1\*</sup>, Ratna Puspitasari<sup>1</sup>, Wisnu Hatami<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial, IAIN Syekh Nurjati Cirebon, Indonesia

\*[Kamiliyarahman@gmail.com](mailto:Kamiliyarahman@gmail.com)

Received: October 03<sup>rd</sup>, 2022

Revised: July 18<sup>th</sup>, 2023

Accepted: August 29<sup>th</sup>, 2023

### ABSTRACT

*This study aims to determine the independent character of seventh-grade students, the obstacles experienced by Social Sciences teachers in the process of forming independent characters, and to find out the role of the Social Sciences teacher in forming and enhancing the independent character in Social Studies learning that has been carried out so far. This type of research uses a qualitative research approach with a descriptive type. The research subjects were social studies teachers for grade seven, deputy head of curriculum, and seventh-grade students of class VIII A. The data sources here used primary and secondary data. Data collection techniques carried out included observation, interviews and documentation studies and giving questionnaires for students' independent character instruments. Data analysis includes data reduction, data presentation and drawing conclusions. Data validity using data triangulation. Based on research results, it is known that forming independent character for class VIII students is difficult and easy. There are many factors behind it, especially internal and external factors of students. The role played by social studies teachers in increasing independent character is by using lesson plans with elements of independent character, using media and tools that contain independent character. Through habituation of the personal attitudes or behavior of social studies teachers become role models for these students.*

**Keywords:** *independent character; social science; student character*

### PENDAHULUAN

Dewasa ini perkembangan globalisasi kian melaju dengan sangat pesat dan cepat pada seluruh aspek kehidupan. Tiap manusia akan merasakan dampak yang sangat signifikan dari perkembangan globalisasi yang ada tersebut. Salah satu dampak yang ada ialah menjadikan hilangnya nilai-nilai karakter bangsa pada para siswa, hal tersebut muncul dari adanya akibat kurang menyaring hal-hal yang bermanfaat dan tidak bermanfaat dari perkembangan globalisasi (Yaumi, 2016; Zaenal, 2012). Maharyani (2018: 91) menyatakan bahwa hilangnya nilai-nilai

karakter bangsa pada para siswa disebabkan oleh karakter perilaku siswa yang menyimpang dari aturan yang berlaku, karena terkena dampak dari perubahan arus globalisasi yang buruk. Sehingga semua ini perlu adanya perhatian lebih dari para pihak yang berwenang agar pengaruh globalisasi dapat teratasi dengan lebih baik lagi (A, 2010; Zubaedi, 2012).

SMP Negeri 7 Kota Cirebon merupakan sekolah formal yang berada dibawah naungan departemen pendidikan nasional. Memiliki tujuan salah satunya ialah mengembangkan kegiatan berbasis pendidikan karakter bangsa, yang dimana peran guru tak hanya membentuk karakter siswa dalam proses pembelajaran saja, akan tetapi juga menanamkan kepada seluruh siswa di luar kegiatan pembelajaran yang bersifat aplikatif dari nilai-nilai moral yang salah satunya ialah nilai karakter mandiri.

Berdasarkan observasi awal, SMP Negeri 7 Kota Cirebon telah berupaya menerapkan pendidikan yang berkarakter. Seluruh guru dan pihak sekolah terlibat langsung dalam pembentukan karakter siswa. Hal tersebut dapat dilihat melalui adanya beberapa program sekolah yakni : pertama, sebelum jam pembelajaran di mulai guru piket yang di bantu oleh OSIS akan bertugas untuk menjaga lobi pintu masuk untuk memastikan bahwa tiap siswa yang masuk untuk terlebih dahulu mencuci tangannya dengan sabun, atau dengan hansanitizer, lalu mengecek suhu badan siswa serta mengecek atribut yang di kenakan siswa apakah sudah sesuai dengan aturan yang ada atau belum. Jika belum sesuai maka akan dicatat oleh OSIS yang bertugas.

Kedua, sebelum di mulainya pembelajaran maka akan diawali dengan mengaji surat-surat pendek di juz 30 dan berdoa sebelum belajar secara bersama yang di pandu oleh guru ataupun pihak sekolah yang bertugas (Syafri, 2012). Ketiga, dalam proses pembelajaran guru berusaha memasukkan pengetahuan karakter mandiri sebagai pengetahuan moral peserta didik. Seperti siswa diberikan kebebasan untuk dapat bertanya dan memberikan pendapat pada saat proses pembelajaran sedang berlangsung. Keempat, di luar proses pembelajaran guru berusaha memberikan pengarahan dan juga bimbingan kepada peserta didik dalam berperilaku dan bersikap sesuai dengan nilai-nilai moral yang telah di ajarkan

kepada peserta didik, baik melalui pembentukan karakter mandiri dari kegiatan OSIS maupun ekstrakurikuler (Habibah & Putri, 2021).

Nilai-nilai karakter mandiri menjadi salah satu hal yang utama dalam pembelajaran di kelas maupun di luar kelas/sekolah (Narwati, 2011). Sehingga besar harapan para guru untuk siswa di sekolah tersebut memiliki kebiasaan yang tidak tergantung pada orang lain. Akan tetapi, berdasarkan fakta-fakta pada keadaan lapangan saat proses pembelajaran berlangsung masih saja menjumpai berbagai permasalahan di antaranya ialah masih adanya siswa yang belum percaya pada kemampuannya sendiri yang di buktikan dengan adanya temuan siswa yang mencontek kepada temannya saat pemberian tugas. Juga adanya siswa yang masih malu-malu untuk dapat bertanya kepada guru dan saat di tunjuk untuk mempresentasikan tugasnya di depan kelas (Noor, 2012).

Dari paparan tersebut, dapat disimpulkan bahwasanya semua guru SMP Negeri 7 Kota Cirebon khususnya guru IPS kelas VIII telah berupaya menerapkan pembentukan karakter mandiri melalui program yang di tetapkan oleh sekolah. Namun masih kerap kali dijumpai siswa yang bermasalah karena belum sepenuhnya memaksimalkan karakter mandiri akibat faktor pandemi dan faktor pendukung lainnya, sehingga siswa perlu adanya beradaptasi atas kebijakan tersebut.

Urgensi tujuan Pendidikan Nasional dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas Pasal 3 dalam Marhayani (2018: 92) menyatakan bahwa perbedaan yang terjadi antar anggota bangsa melatar belakangi pendidikan nasional untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak mencerdaskan kehidupan bangsa, serta bertujuan untuk mengembangkan potensi agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Maksudnya, para tenaga kerja pendidik harus berupaya mengembangkan dan membentuk watak atau karakter pada diri para siswa agar menjadi insan yang berakhlak mulia (Mulyasa, 2006). Penerapan Undang-Undang Sisdiknas tersebut telah di aplikasikan oleh pemerintah melalui penerapan kurikulum 2013 yang dimana fokus utama kurikulum tersebut ialah pendidikan karakter siswa (Dewi dkk., 2021). Karena pendidikan karakter siswa ini

dinilai dapat memberikan pengaruh yang signifikan untuk dapat memperbaiki karakter anak bangsa saat ini yang tengah mengalami degradasi moral (Muslich, 2011; Susanto, 2017). Dalam lembaga pendidikan, penanaman karakter peserta didik terutama pada sikap tanggung jawab dan menyelesaikan tugas, perlunya peranan dari guru mata pelajaran tertentu untuk dapat menjalankannya secara efisien. Termasuk di dalamnya guru IPS yang ikut andil dalam menanamkan karakter mandiri pada para peserta didiknya.

Ikut andilnya peran guru IPS pada pengembangan karakter mandiri karena pada materi IPS sendiri diajarkan bagaimana membangun jiwa menjadi masyarakat yang memiliki jiwa sosio-kebangsaan dan sosio-kemasyarakatan yang kelak menjadi cikal bakal karakter mandiri pada siswa. Karena adanya nilai-nilai luhur serta budaya Indonesia yang di tanamkan ke dalam masing-masing diri para peserta didik. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan karakter mandiri pada tiap siswa dapat terealisasikan dengan seutuhnya. Maka dari itu, atas paparan di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Peran Guru IPS Dalam Meningkatkan Pendidikan Karakter Mandiri Pada Peserta Didik Kelas VII SMP Negeri 7 Kota Cirebon”.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian yang dilakukan disini menggunakan metode pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif (Iranti dkk., 2023; Mulyana, 2008). Pendekatan ini dipilih berdasarkan peristiwa ataupun kejadian yang terjadi secara alamiah di lapangan. Metode kualitatif digunakan untuk dapat menjelaskan suatu fenomena sedalam-dalamnya dengan cara mengumpulkan data yang sedalam-dalamnya pula. Penelitian ini dilakukan dengan maksud untuk dapat memahami fenomena tentang apa yang sedang dialami oleh subjek penelitian baik secara holistic dan deskripsi secara alamiah. Penelitian ini dilakukan cenderung menggunakan analisis gambaran di lapangan karena proses dan maknanya lebih ditonjolkan dalam penelitian kualitatif.

Lokasi dari tempat penelitian ini dilakukan ialah bertempat di SMP Negeri 7 Kota Cirebon, yang beralamatkan di Jalan Ciremai Raya Nomor 65 Perumnas, Kecamatan Harjamukti, Kelurahan Larangan 45141. Subjek dari penelitian ini

sendiri ialah: pertama, Kepala Sekolah atau yang mewakilkannya sebagai pemberi informasi berkenaan dengan gambaran umum dari sekolah, kondisi perilaku siswanya serta peranan guru IPS dalam membentuk karakter mandiri siswa. Kedua, guru IPS kelas VIII sebagai pemberi informasi seputar bagaimana karakter mandiri siswa, hambatan dalam membentuk karakter mandiri siswa serta peranan guru IPS dalam membentuk karakter siswa pada proses pembelajaran. Ketiga, siswa-siswi kelas VIII sebagai objek peranan guru IPS dalam membentuk karakter mandiri pada siswa kelas VIII SMP Negeri 7 Kota Cirebon.

Sumber data untuk dapat menunjang penelitian ini berasal dari dataprimer maupun dari data sekunder (Putra dkk., 2022; Winanda dkk., 2020). Data primer sendiri berupa perolehan dari data hasilwawancara, observasi, serta dokumentasi dengan para pihak terkait. Data sekunder berupa dari data yang telah dimiliki dari data sebelumnya dan memiliki kolerasi dengan masalah yang sedang diteliti seperti data dari profil sekolah, kegiatan para siswa, sarana dan prasarana sekolah dan hal lainnya yang dianggap dapat menunjang untuk kebutuhan capaian penelitian.

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini ialah observasi partisipatif, wawancara mendalam, studi dokumentasi dan studi literatur dengan menyiapkan perencanaan terlebih dahulu sebelum melaksanakan langsung di lapangan. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini pun dengan melakukan reduksi data berupa peneliti melaksanakan proses pemilihan, pemusatan perhatian serta menyederhanakan melalui seleksi data mentah yang muncul dari adanya catatan-catatan tertulis di lapangan sehingga dapat menjadi informasi yang bermakna. Dalam penelitian ini, data yang diperoleh dari informasi kunci yakni kepala sekolah/wakil kepala sekolah, guru IPS dan juga para siswa kelas VIII. Selain reduksi data, teknik analisis data penelitian ini pun menggunakan teknik analisis penyajian data yang dimana sekumpulan informasi disusun di dalam teks narasi naratif. Penyajian data ini berupaya untuk menampilkan ataupun menjelaskan data yang diperoleh secara transparan. Dan teknik analisis data yang digunakan terakhir ialah teknik analisis pengambilan kesimpulan. Di tahap terakhir teknik ini peneliti membuat kesimpulan yang benar mengenai objek yang diteliti bersumber dari penyajian data yang telah dilakukan sebelumnya.

Dan tujuan paling penting dari suatu penelitian ialah memperoleh data yang valid, akurat serta otentik sehingga memiliki kepercayaan yang tinggi untuk dapat di pertanggung jawabkan kebenarannya. Suatu data dapat dikatakan abash/akurat apabila data tersebut telah diperiksa sesuai dengan kriterianya yang terdiri atas kepercayaan, kebergantungan dan kepastian. Peneliti disini pun melakukan uji keabsahan data dengan melakukan perpanjangan keikutsertaan dengan mengumpulkan data di lapangan sampai kejenuhan pengumpulan data tersebut tercapai, ketekunan keajegan pengamat dengan konsisten dalam berbagai cara dalam kaitan dengan proses analisis yang konstan atau kontatif, dan melakukan triangulasi yakni teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu di luar data untuk keperluan pengecekan ataupun keperluan perbandingan data. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber data dengan cara membandingkan dan mengecekderajat kepercayaan suatu informasi yang di peroleh dan menggunakan alat yang berbeda dalam metode kualitatif, hal ini dilakukan oleh peneliti agar dihasilkannya pendeskripsian secara utuh tentang "Peran Guru IPS Dalam Meningkatkan Pendidikan Karakter Mandiri Pada Peserta Didik Kelas VII SMP Negeri 7 Kota Cirebon".

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 7 Kota Cirebon merupakan salah satu lembaga Pendidikan Menengah Pertama di Kota Cirebon yang lokasinya bertempat di Jalan Ciremai Raya Nomor 65 Perumnas, Kecamatan Harjamukti, Kelurahan Larangan 45141, Kelurahan Larangan Kecamatan Harjamukti Kota Cirebon dengan NPSN 20222190. Sampai pada saat ini SMP Negeri 7 Kota Cirebon berusia kurang lebih 39 tahun. Sekolah ini sangatlah strategis dan mudah untuk dijangkau oleh siswa karena terletak di tengah-tengah kota dengan berbagai kemudahan akses transportasi serta sarana umum yang memadai. Sekolah ini termasuk dalam sekolah favorit di Kota Cirebon karena memiliki berbagai program yang bagus dengan fasilitas sarana dan prasarana yang menunjang berbagai proses kegiatan pembelajaran.

Peneliti melakukan pengumpulan data di lapangan dengan menggunakan teknik observasi dengan mengamati lingkungan sekolah, keadaan sekolah,

kegiatan-kegiatan sekolah baik itu di dalam kelas maupun diluar kelas. Mengenai teknik wawancara, peneliti memilih informan untuk dapat dijadikan sumber wawancara seperti wakil kepala sekolah, guru IPS, serta perwakilan siswa kelas VIII. Dan dokumentasi terkait kegiatan yang peneliti lakukan di lapangan sebagai bukti keabsahan nantinya.

### **1. Karakter Mandiri Siswa Kelas VIII Pada Pembelajaran IPS di SMP Negeri 7 Kota Cirebon**

Pada hari senin tanggal 22 Maret 2022, SMP Negeri 7 Kota Cirebon baru memulai kembali kegiatan pembelajaran tatap muka di sekolah setelah beberapa bulan pembelajaran dilakukan dengan sistem daring/online. Karena adanya aturan pemberlakuan pembatasan kegiatan masyarakat (PPKM) dari pemerintah dan aturan Diknas. Aktivitas masyarakat seperti bekerja, sekolah, dan kegiatan yang sifatnya berkerumun dibatasi karena tingginya kasus *covid-19*. Sehingga banyak aturan atau penyesuaian yang terjadi karena kondisi ini, seperti dibolehkannya melakukan kegiatan sekolah dengan tidak sepenuhnya atau 50% di rumah dan 50% di sekolah. Jika kasus *covid-19* menurun kegiatan dapat dilonggarkan dapat melakukan aktivitas sebesar 75% atau 100% sepenuhnya di sekolah sesuai surat edaran yang ditetapkan oleh Diknas.

Pada kesempatan ini peneliti melihat bahwa kegiatan pembelajaran dilakukan seperti biasanya, siswa berangkat ke sekolah dengan tepat waktu sebelum bel kegiatan pembelajaran berbunyi. Kemudian dilanjutkan dengan mengaji dan doa sebelum belajar di masing-masing kelas yang dipandu oleh guru. Pada hari senin ini tidak dilakukan upacara pagi seperti biasanya. Sementara kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan olahraga dibekukan dahulu karena sekolah sedang melakukan pemadatan materi dan persiapan menuju Penilaian Tengah Semester.

Menurut informan Ibu Salmi (53 tahun) selaku guru mata pelajaran IPS yang di wawancarai pada tanggal 22 Maret 2022 pukul 09.52 WIB di ruang guru beliau mengatakan:

“Pendidikan karakter mandiri itu mengarahkan siswanya untuk dapat melaksanakan belajar mandiri dan mengeksplorasi dari lingkungan sekitarnya tentang materi yang akan dipelajari. Pendidikan karakter mandiri

sangat perlu di semua pelajaran. Kita punya semua metode untuk mandiri. Contohnya *inquiry* dan *discovery learning* yang membuat mereka excited karena mencari, mengalami dan menemukan sendiri agar mereka aktif karena bukan guru yang aktif, guru hanya sebagai fasilitator, motivator dan inspirator”

Pemaparan dari Ibu Salmi (53 tahun) di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan karakter mandiri itu penting sekali, karena dapat mengarahkan siswanya untuk menggali potensi yang dimiliki dengan lingkungan sekitar. Pendidikan karakter mandiri dapat diterapkan pada semua mata pelajaran bukan hanya di IPS saja. Penerapan pendidikan karakter mandiri dalam pembelajaran dapat digunakan dengan metode *inquiry* dan *discovery learning* yang akan menarik ketertarikan siswa dalam upaya pembentukan karakter mandiri, karena mereka akan menjadi lebih aktif karena mencari, mengalami, dan menemukan sendiri apa yang mereka cari sehingga peran guru di dalam kelas tidak mendominasi karena adanya hubungan komunikasi yang baik antara murid dengan guru, serta murid dengan guru serta murid dengan murid.

Pada hari ini merupakan minggu awal pertemuan antara guru dengan para siswa-siswi dengan menyeluruh tanpa ada gelombang satu atau dua seperti kebijakan sekolah sebelumnya. Dimana pembelajaran dilakukan secara online dan bergelombang berdasarkan sesi. Sekarang para guru dengan murid dapat melakukan kegiatan pembelajaran secara menyeluruh seperti jam sekolah normal pada umumnya meskipun waktunya hanya setengah hari saja.

Kondisi karakter mandiri siswa kelas VIII di SMP Negeri 7 yang peneliti amati mereka sudah lumayan bisa mengikuti arahan dari pembentukan karakter yang ditanamkan oleh guru dan pihak sekolah. Meskipun pada realitanya ada saja murid yang belum menerapkan karakter mandiri dengan sepenuhnya. Karena setiap anak tidak bisa disamaratakan antara yang satu dengan yang lainnya karena adanya beberapa faktor lain yang mempengaruhi hal tersebut.

Sesuai dengan pandangan Ibu Salmi (53 tahun) terkait bagaimana implementasi dari pembentukan karakter mandiri pada siswa kelas VIII sejauh ini dalam pembelajaran IPS beliau mengatakan:

“Mengsetting pembelajaran yang baik pada semua materi IPS. Mengaitkan karakter mandiri dengan lingkungan sekitar. Setelah saya memaparkan gambaran awal materi yang akan di pelajari, saya akan membagi anak-anak dengan beberapa kelompok nanti saya kasih tugas kegiatan mandiri. Mandiri disini bukan sendiri (tapi dalam konteks kelompok). Karena ketika semester satu pembentukan karakter mandirinya itu masing-masing lewat tugas vidio yang dikirimkan. Kalau offline sekarang tiap siswa bisa mencari sendiri sebelum maju bersama kelompok”

Pemaparan dari Ibu Salmi (53 tahun) diatas dapat disimpulkan bahwa implementasi dari karakter mandiri yang sudah diajarkan oleh beliau disetiap materi pembahasan dengan pengantar awal penjelasan dari beliau. Bisa dilihat dari settingan pembelajaran yang mengacu pada aturan yang berlaku di sekolah dan kebijakan pemerintah dalam upaya penanaman karakter mandiri dari kegiatan awal, inti dan penutup. Seperti pada semester satu lebih fokus pada masing-masing anak dalam pemberian tugas. Jika semester dua dibentuk kelompok presentasi dimana masing-masing anggota kelompok mencari bahan materi dan mempresentasikan di depan kelas untuk melatih rasa percaya diri dan keterampilan komunikasi di depan banyak orang.

## **2. Hambatan Guru IPS Dalam Meningkatkan Karakter Mandiri Siswa Kelas VIII SMP Negeri 7 Kota Cirebon**

Membentuk karakter peserta didik itu tidak mudah, karena didalamnya banyak faktor yang mempengaruhinya. Baik faktor hambatan yang sifatnya dari dalam diri peserta didik dan faktor lingkungan luar peserta didik. Sehingga dalam membentuk karakter peserta didik antara yang satu dengan yang lain tidak bisa di samaratakan karena adanya latar belakang yang berbeda-beda antara satu dengan yang lainnya.

Pada hari selasa tanggal 29 Maret 2022 peneliti berkesempatan mengikuti kegiatan pembelajaran guru IPS dari awal hingga akhir di kelas VIII A. Kebetulan siswa sedang mempresentasikan hasil kerja kelompok terkait materi yang sedang di bahas pada pertemuan itu. Selama proses penjelasan materi yang dilakukan oleh siswa yang bertugas maju dan menjelaskan materi, disini peneliti melihat bahwa

karakter mandiri dan rasa percaya diri, tanggung jawab anak terhadap tugas yang di berikan sudah terbentuk dengan baik. Sebagian siswa yang masih malu-malu dalam memnyampaikan materi.

Ibu Sri (55 tahun) mengemukakan bahwa hambatan yang beliau temukan ketika membentuk karakter peserta didik dan solusi yang bisa dilakukan oleh beliau seperti apa.

“Faktor diri siswanya yang ketika ditanya itu diam dan dipancing itu susah banget neng untuk responnya, malah sebaliknya siswa lain yang aktif lagi yang menjawabnya. Peran orang tua menjadi faktor utama setelah dari diri anak tersebut. Kebanyakan orang tua menyerahkan anak pada guru karena kalau di rumah anak tidak nurut, lebih nurut ketika dengan gurunya di sekolah. Harusnya lebih banyak peran orang tua karena merekalah yang sering berkomunikasi dengan anak di rumah”

Penjelasan Ibu Sri (55 tahun) di atas dapat disimpulkan bahwa hambatan yang ditemui oleh beliau dalam membentuk karakter mandiri adalah ketika mendapati siswa yang pendiam. Selain dari dalam diri anak tersebut faktor yang menghambat adalah adanya peran orang tua yang kurang maksimal. Banyak orang tua yang menyerahkan anak pada guru, karena ketika di rumah sang anak sulit untuk diatur. Padahal peran orang tua itu sangat penting dan berpengaruh pada pembentukan karakter mandiri pada anak. Solusi yang dapat dilakukan adalah dengan pendekatan mengajak komunikasi, mencari lebih dalam mengapa anak menghadapi masalah atau kesulitan. Karena sebagai guru yang baik harus mampu mengarahkan peserta didiknya dalam pemecahan masalah dan memberikan solusi pada peserta didik.

Pandangan siswa yang bernama Viat (14 tahun) perwakilan siswa kelas VIII terkait hambatan yang dia temui dalam pembelajaran IPS di dalam kelas.

“Sebenarnya hambatan saya dalam mengikuti pembelajaran di dalam kelas itu kurang percaya diri aja. Walaupun gurunya baik saya suka merasa takut kalau untuk bertanya jadi saya memilih diam dan mencari tahu sendiri materi yang belum saya fahami. Kemudian saya berdiskusi dengan teman-teman kelas lainnya di luar jam pembelajaran”

Pemaparan dari Viat (14 tahun) selaku siswa kelas VIII dapat di simpulkan bahwa sebenarnya guru itu sangat baik dalam proses penyampaian materi dan kegiatan pembelajaran di dalam kelas. Namun ia kurang percaya diri saja karena takut bertanya jadi memilih diam. Sehingga Viat memahami materi sendiri di luar jam pembelajaran di bandingkan bertanya langsung dengan guru tersebut, dari pada tidak mengetahui dan mengerti dari materi yang telah disampaikan di dalam kelas.

### **3. Peran Guru IPS Dalam Meningkatkan Karakter Mandiri Siswa Kelas VIII SMP Negeri 7 Kota Cirebon**

Guru memiliki kewajiban untuk membentuk setiap karakter peserta didik termasuk karakter mandiri di dalamnya. Oleh karena itu setiap guru pasti memiliki peran dan ikut andil dalam pembentukan karakter peserta didik. Terlebih guru IPS di dalamnya.

Bedasarkan wawancara dengan Ibu Salmi (53 tahun) peran yang beliau lakukan pembentukan karakter mandiri di dalam pengajaran adalah dengan

“Sejauh ini saya telah berusaha untuk sebaik mungkin dalam pembentukan karakter dalam pembelajaran IPS, walau belum sepenuhnya terealisasikan dengan sempurna karena adanya beberapa faktor yang terjadi namun untuk sejauh ini karakter kelas VIII itu lumayan baik, dan untuk sejauh mana peran yang sudah saya usahakan berdampak baik untuk diri peserta didik itu bergantung dari diri masing-masing siswa merespon hal tersebut”

Pendapat dari Ibu Salmi (53 tahun) diatas dapat disimpulkan bahwa peran beliau dalam meningkatkan karakter mandiri dengan penanaman motivasi, memberikan teladan atau contoh yang baik bagi siswa, menjadi sosok yang menginspirasi bagi muridnya. Karena dari pihak sekola sudah memfasilitasi dan berperan dalam upaya pembentukan karakter siswa sebaik mungkin. Bedampak atau tidaknya bergantung dari respon siswa tersebut. Menurut beliau untuk keseluruhan karakter mandiri kelas VIII itu sudah lumayan bagus meskipun dengan hambatan yang terjadi namun tidak menghalangi untuk berupaya dan berperan sebaik mungkin dalam pembentukan karkter mandiri. Karena banyak faktor yang

mempengaruhi dalam peningkatan pembentukan karakter mandiri tersebut. Diharapkan kedepannya siswa lebih aktif merespon guru, berani tidak ragu dan disiplin terhadap segala sesuatu sebagai dampak dari karakter mandiri tersebut.

Adapun pendapat lain dari waka kurikulum Bapak Surnardi (53 tahun) yaitu:  
"Menurut bapa sendiri guru IPS dari segi ketauladanan guru IPS di smp 7 itu bagus mereka kompak, kegiatan pembelajaran juga bagus, dari RPP yang dibuat juga penanaman karakternya muncul. Adapun pengaruh sejauh mana guru ips dalam pembentukan karakter itu akan sulit karena, anak didik itu banyak di pengaruhi oleh banyaknya mata pelajaran. Harapan kita itu memiliki output/ lulusan yang tidak hanya cerdas, tetapi juga memiliki prilaku yang baik, sesuai motto sekolah yang memiliki prestasi dan berahlak mulia. Prestasi dari segi ilmunya dan ahlak mulia dari tingkah lakunya".

Bedasarkan pendapat Pak Surnardi (53 tahun) diatas dapat disimpulkan bahwa dari segi keteladanan guru IPS itu bagus dan kompak. Kegiatan pembelajaran bagus bisa dilihat dari segi RPP yang sudah memuat karakter mandiri di dalamnya. Karena sosok guru itu harus menjadi teladan yang baik untuk peserta didiknya. Harapan untuk kedepannya sekolah memiliki alumni atau lulusan yang tidak hanya cerdas secra akademik saja melainkan juga memiliki prilaku yang baik sesuai dengan motto sekolah.

Menurut Arya (14 tahun) sebagai perwakilan murid kelas VIII terkait peran guru IPS sejauh ini dalam pemebentukan karakter mandiri dalam pembelajaran.

"Menurut saya guru IPS selalu menanamkan karakter mandiri di setiap materi, mengajak peserta didik untuk selalu aktif bertanya, berdiskusi sehingga kami aktif di kelas. Media pembelajarannya juga sangat seru dan tidak monoton dalam setiap materi yang diajarkan oleh beliau, saya sangat seneng banget kak".

Bedasarkan pendapat diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa menurut Arya guru IPS sudah berperan sangat baik dalam upaya pembentukkan karakter siswa. Siswa selalu diajak untuk aktif bertanya dan berdiskusi dalam pembelajaran. Media pembelajaran untuk menunjang materi pembahasan juga bervariasi sehingga anak

tidak mudah bosan atau monoton selama pembelajaran berlangsung di dalam kelas. Dengan begitu pendidikan karakter mandiri akan berjalan baik selama proses pembelajaran berlangsung.

### **1. Karakter Mandiri Siswa Kelas VIII Pada Pembelajaran IPS di SMP Negeri 7 Kota Cirebon**

Keadaan karakter mandiri siswa kelas VIII SMP Negeri 7 Kota Cirebon dalam pembelajaran IPS berdasarkan hasil observasi di lapangan di kaitkan dengan *grand theory* Aksan (2019 :120) beserta pemberian kuisisioner pada siswa dengan sampel kelas VIII A yang berjumlah 35 siswa, dengan yang mengisi kuisisioner sebanyak 32 orang, dapat disimpulkan bahwa secara umum siswa mampu mengerjakan tugas yang diberikan dengan kemampuan diri sendiri tanpa meminta bantuan pada temannya. Hal ini berdasarkan banyaknya jumlah siswa yang menjawab setuju sejumlah 28 orang dan sangat setuju empat orang.

Pada pembelajaran IPS di dalam kelas siswa dapat mengikuti arahan guru, dapat berpartisipasi selama pembelajaran berlangsung. Guru menjelaskan materi dengan media atau alat bantu yang menunjang materi yang akan disampaikan kepada siswa. Pada kesempatan kali ini materi yang disampaikan oleh guru IPS adalah tentang kondisi masyarakat Indonesia pada masa penjajahan. Dimana masing-masing siswa mendapat kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusi bersama temannya di depan kelas. Ketika mempresentasikan hasil siswa ada yang malu-malu tidak percaya diri dengan tugas yang telah mereka kerjakan, ada yang malu saat sesi pertanyaan dan diskusi. Karakter mandiri ini terbentuk tidak lain dengan pembiasaan dan memberikan teladan baik dari perbuatan/ sikap Bapak dan Ibu guru di sekolah.

Banyak penyesuaian yang harus mereka sesuaikan karena adanya pandemi dengan sistem yang berubah-ubah dari yang biasanya tatap muka di kelas kini harus *online* bagi siswa yang tidak dapat mengikuti atau belum bisa menyesuaikan dengan keadaan ini pasti mengalami kekagetan dengan kebiasaan baru ini. Banyaknya kegiatan pembelajaran dari rumah terkadang membuat peserta didik asing dengan teman sendiri karena sedikitnya interaksi mereka dan terbatas karena keadaan ini. Sehingga penanaman karakter mandiri dalam pembelajaran di kelas

tidak seutuhnya seperti keadaan sebelum pandemi yang dapat memaksimalkan sebaik mungkin. Namun, guru IPS beserta pihak sekolah sudah berupaya untuk memberikan penanaman karakter mandiri yang baik di tengah keadaan yang seperti ini. Dengan mengatur kegiatan pembelajaran yang didalamnya terdapat penanaman karakter mandiri, seperti pemberian tugas, diskusi, tanya jawab yang menunjukkan suasana di kelas itu aktif berjalan dua arah komunikasinya antara guru dengan siswa sehingga kelas lebih hidup dan tidak didominasi oleh guru.

## **2. Hambatan Guru IPS Dalam Meningkatkan Karakter Mandiri Siswa Kelas VIII SMP Negeri 7 Kota Cirebon**

Pembelajaran adalah suatu konsep dari dua dimensi kegiatan pembelajaran yang harus direncanakan dan diaktualisasikan pada tercapainya tujuan dan kompetensi indikator sebagai gambaran hasil belajar (Majid, 2013: 15). Hal tersebut dirasa wajar ketika dalam implementasi pembentuk karakter mandiri dalam pembelajaran mengalami hambatan atau kendala dalam prosesnya. Pembentuk karakter mandiri tidak lepas dari kendala yang dihadapi. Sehingga menupayakan untuk menemukan solusi dalam permasalahan tersebut merupakan solusi yang dapat dilakukan sebagai bahan evaluasi kedepannya. Faktor penghambat dari pembentukan karakter anak meliputi faktor dari anak itu sendiri, sikap pendidik, dan lingkungan anak tersebut.

Karena setiap anak memiliki karakter kepribadian yang berbeda-beda antara anak yang satu dengan yang lainnya, oleh karena itu pemahaman anak yang cermat dan tepat akan mempengaruhi penanaman karakter yang baik (Amri, 2013: 76). Berdasarkan teori Amri diatas kemudian dikaitkan dengan hasil wawancara dan observasi di lapangan bahwasannya guru IPS memiliki hambatan yang dijumpai dalam pembentukan karakter mandiri peserta didik di dalam materi IPS. Banyaknya hambatan yang dialami berasal dari diri siswa tersebut yang takut untuk mencoba sesuatu yang baru seperti malu bertanya, tidak percaya diri, belum mengenal kepribadiannya karena belum begitu mengeksplor diri, dari guru IPS sendiri sudah mengajak para siswa untuk aktif dalam pembelajaran, namun semua dikembalikan lagi pada masing-masing anaknya. Karena setiap anak memiliki karakter yang berbeda-beda antara satu dengan yang lainnya.

Beberapa faktor yang berasal dari dalam diri seseorang yang mempengaruhi keberhasilan pendidikan karakter sebagai berikut: Insting (Naluri), adat/ kebiasaan, keturunan, lingkungan Zubaedi (2011, 143-162). Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa guru harus mampu memahami kondisi dan karakter siswa di dalam kelas yang berbeda-beda. Guru harus memiliki kepribadian yang baik dan berkarakter agar dicontoh oleh murid. Serta guru harus mampu menyelaraskan materi dengan pembiasaan karakter mandiri di dalamnya.

### **3. Peran Guru IPS Dalam Meningkatkan Karakter Mandiri Siswa Kelas VIII SMP Negeri 7 Kota Cirebon**

Guru merupakan mitra anak dalam kebaikan. Guru yang baik, anak didik juga akan menjadi baik. Kerena sebagai seorang teladan guru harus memiliki kepribadian yang dijadikan profil dan idola. Guru- guru di SMP Negeri 7 Kota Cirebon termasuk guru IPS dan unsur pendukung di sekolah tersebut, sejauh ini sudah mengupayakan dengan maksimal terkait pembentukan karakter dalam diri siswa. Agar para peserta didik memiliki perilaku yang baik di kehidupannya sehari-hari, bukan hanya di sekolah saja. Walaupun kegiatan sekolah mengalami penyesuaian dengan kebijakan pemerintah karena keadaan pandemi yang tidak memungkinkan melakukan kegiatan sekolah seperti biasanya.

Bedasarkan hasil dilapangan lalu dikaitkan dengan pendapat ahli (Arifin, 2003:118) yang berpendapat bahwa peran guru IPS dalam pembentukan karakter peserta didik dalam penelitian ini dibagi kedalam empat (4) indikator, yaitu guru IPS sebagai pendidik, guru IPS sebagai pengajar, guru IPS sebagai teladan, dan guru IPS sebagai pelatih. Secara rinci peran guru dalam proses pembentukan karakter peserta didik yaitu:

- a. Guru IPS sebagai pendidik guru harus mampu menempatkan diri sebagai pengarah dan pembina. Guru IPS sendiri peneliti lihat selama observasi di dalam kelas telah menunjukkan kepribadian yang berwibawa, tanggung jawab sebagai seorang guru, dapat memosisikannya dengan masing-masing karakter murid.
- b. Guru IPS Sebagai Pengajar. Peran guru IPS sebagai pengajar di SMP Negeri 7 Kota Cirebon dimulai dengan merencanakan program pengajaran,

menentukan tujuan pembelajaran, kemudian melaksanakan program pengajaran tersebut.

- c. Guru IPS sebagai Teladan. Dalam hal ini guru IPS SMP 7 telah memberikan teladan atau sikap yang baik selama proses pembelajaran berlangsung, dengan suportif, memberikan contoh bersikap dan berperilaku dengan baik dan benar pada murid.
- d. Guru IPS sebagai Pelatih. Guru IPS SMP 7 selalu menanamkan karakter mandiri melalui bimbingan dan arahan kepada siswa, seperti diselipkannya penanaman karakter mandiri.

## **SIMPULAN**

Bedasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti terkait Peran Guru IPS dalam meningkatkan Pendidikan Karakter Mandiri Pada Peserta Didik Kelas VIII di SMP Negeri 7 Kota Cirebon dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Karakter mandiri siswa kelas VIII pada pembelajaran IPS belum terealisasi dengan seutuhnya seperti sebelum pandemi terjadi. Banyaknya penyesuaian yang terjadi dengan sistem pembelajaran membuat penanaman karakter mandiri tidak berjalan lancar. Guru IPS dan pihak sekolah sejauh ini terus berusaha untuk tetap menanamkan nilai-nilai karakter mandiri pada peserta didik baik di dalam kelas maupun di luar kelas agar peserta didik tersebut memiliki karakter yang mandiri dalam artian mampu menghadapi dan mengatasi segala permasalahan yang dihadapi, mampu mengerjakan tugas dengan kemampuan yang dimiliki, bangga terhadap kemampuan sendiri tidak merasa rendah diri terhadap kemampuan yang dimilikinya.

Membentuk karakter mandiri siswa dalam pembelajaran itu susah-susah mudah tidak semudah yang difikirkan. Tantangan dan hambatan yang di dalamnya menjadi faktor penentu dari penanaman karakter tersebut berjalan baik atau tidak. Banyak faktor yang melatar belakanginya yaitu faktor internal dan eksternal dari peserta didik tersebut. Jika faktor internal yaitu diri sendiri yang biasanya dapat menjadi pendorong juga bisa penghambat, oleh karena itu peran keluarga menjadi ranah pertama dalam pembentuk karakter ini. Faktor eksternal yaitu faktor yang berasal dari luar diri anak tersebut seperti lingkungan sekitar yang dapat

mempengaruhi terhadap kepribadian anak. Jika anak tersebut bermain di lingkungan baik dan berkarakter maka dia akan terjaga namun jika sebaliknya maka dia akan tumbuh dengan karakter yang kurang baik pula. Sehingga ketika menghadapi situasi seperti ini dibutuhkan solusi yang tepat.

Peran guru IPS dalam membentuk karakter mandiri siswa kelas VIII di SMP 7 Kota Cirebon sudah berupaya melakukan yang terbaik untuk peserta didik. Karakter kemandirian ini sangat perlu ditanamkan dalam setiap materi yang diajarkan bukan hanya pada pelajaran IPS saja. Menjalankan peran untuk meningkatkan karakter mandiri tidak sia-sia. Sebagai guru IPS memiliki peran sebagai pengajar, pendidik, teladan dan pelatih.

#### DAFTAR PUSTAKA

- A, D. K. (2010). *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, Jakarta: Grasindo.
- Aksan, H (2019). *Seri Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa 2: Disiplin, Kerja Keras, Kreatif, dan Mandiri*. Bandung: Nuansa Cendikia.
- Dewi, R. R., Suresman, E., & Suabuana, C. (2021). Pendidikan Karakter Mandiri Melalui Blended Learning di Sekolah Menengah Pertama. *Eduksos: Jurnal Pendidikan Sosial & Ekonomi*, 10(1), 32-47.
- Habibah, A., & Putri, E. (2021). Analisis Peran Guru Dalam Menumbuhkan Sikap Sosial Siswa Di SMPI As-Shofiani Ahmadi. *Research and Development Journal*, 7(2), 343 - 352.
- Iranti, A. D., Asih, S. R., Putra, Z. H., & Alim, J. A. (2023). Peningkatan pengetahuan tentang garis bilangan melalui permainan loncat garis. *Indonesian Journal of Science, Technology, Engineering, Art, and Mathematics Education*, 2(1), 25 - 33.
- Maharyani, D. A. (2018). Pembentukan Karakter Melalui Pembelajaran IPS. *Economic: Jurnal Ilmiah Pendidikan Ekonomi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan*, 5(2), 67-75.
- Mulyana, D. (2008). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, M. (2006). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Muslich, M. (2011). *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Narwanti, S. (2011). *Pendidikan Karakter Pengintegrasian 18 Nilai Pembentuk Karakter Dalam Mata Pelajaran*. Yogyakarta: Famalia.
- Noor, R. M. (2012). *Pengembangan Karakter Anak Secara Efektif di Sekolah dan di Rumah*. Yogyakarta: PT Pustaka Insani Madani.
- Putra, Z. H., Hermita, N., Yuliani, S., & Fatmawilda, F. (2022). The effects of gender, study major, and year of study on prospective teachers' mathematical, didactic, and technological knowledge. *Journal of Teaching and Learning in Elementary Education*, 5(2), 243- 253.
- Susanto, T. S. (2017). *Pendidikan Karakter Mandiri Pada Peserta Didik Pendidikan Kader Desa Brilian Banyumas*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Syafri, A. U. (2012). *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Winanda, W., Putra, Z. H., Zufriady, Z. (2020). Pengaruh model pembelajaran kooperatif dengan bantuan media tulang napier terhadap hasil belajar matematika siswa kelas III SD IT Diniyah Pekanbaru. *Tunjuk Ajar: Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, 3(2), 250 – 260.  
<http://dx.doi.org/10.31258/jta.v3i2.250-260>
- Yaumi, M. (2016). *Pendidikan Karakter: Landasan Pilar & Implementasi*. Prenada Media
- Zaenal, F. A. (2012). *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Zubaedi. (2012). *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kencana.